

ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIK DALAM NOVEL SIN
KARYA FARADITA: KAJIAN SEMIOTIKA

¹ Miranda Theresia Br. Sihaloho, ² Sri Ulina Beru Ginting, ³ M. Ali Sidiqin

Mahasiswa STKIP Budidaya Binjai

¹ e-mail : mirandasihaloho25@gmail.com

Dosen STKIP Budidaya Binjai

² e-mail : linaginting31@gmail.com

Dosen STKIP Budidaya Binjai

³ e-mail : muhammadalisiddiqin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktural semiotik dalam novel *Sin* karya Faradita ditinjau dari kajian semiotika. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman analisis struktural yang merujuk pada teori Nurgiantoro (2015) dan pedoman analisis struktural merujuk pada teori Pierce dalam Zaimar (2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Sin* memiliki dua tema yaitu tema *mayor* ini adalah tentang dosa bagi tokoh utama sedangkan tema *minor* dalam novel ini adalah tentang kesempatan kedua bagi tokoh utama, novel *Sin* memiliki alur dengan lima tahapan cerita yaitu tahap penyituasian awal cerita, tahap pemunculan konflik cerita, tahap peningkatan konflik cerita, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian akhir dari sebuah cerita novel *Sin* berakhir dengan bahagia bagi tokoh utama. Tokoh utama dalam novel *Sin* adalah Ametta Rinjani dan Raga Angkasa sedangkan tokoh tambahan antara lain Lala, Stephani, Surya, Carlita, Sonya, Rendrik, Daisy, Kevin, Rio, Satya, Mex, pengawal, Bu Selfi, Adrian, Sultan. Cerita ini berlatarkan tempat Lorong Sekolah, Apartemen, Box, Sekolah. Lapangan Futsal, Ruang BP, Pesta Ulang Tahun, Rumah sakit, Gedung Tua. Status Sosial pada tokoh cerita bergolongan kalangan atas atau kaya. Semiotik dalam novel *Sin* tersebut meliputi Ikon Topologis, Ikon Diagramatik, Ikon Metaforis, Indeks dan Simbol.

Kata Kunci: Struktural, Semiotik, Novel.

ABSTRACT

This study aims to discuss structural semiotics in the novel Sin by Faradita in terms of semiotic studies. This type of research is a qualitative research using a qualitative descriptive method. The instrument used in this study is a structural analysis guideline that refers to Nurgiantoro's theory (2015) and a structural analysis guideline that refers to Pierce's theory in Zaimar (2014). The results of this study indicate that the novel Sin has two themes, namely the major theme is about sin for the main character while the minor theme in this novel is about second chances for the main character, the novel Sin has a plot with five story stages, namely the initial setting stage of the story, the appearance stage story conflict, story conflict escalation stage, climax stage, and final completion stage of a Sin novel story has a happy ending for the main character. The main characters in Sin's novel are Ametta Rinjani and Raga Angkasa while the additional characters include Lala, Stephani, Surya, Carlita, Sonya, Rendrik, Daisy, Kevin, Rio, Satya, Mex, bodyguard, Bu Selfi, Adrian, Sultan. This story is set in the School Hallway, Canteen, Apartments, Boxes, Schools, Futsal Field, BP Room, Birthday Party, Hospita, old building. The social status of the characters in the story is in the upper class or the rich. The semiotics in Sin's novel include Topological Icons, Diagramatic Icons, Metaphorical Icons, Indexes and Symbols.

Keyword: structure, semiotic, novel.

I. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah sebuah karangan prosa fiksi yang memiliki nilai-nilai etika dan

estetika yang sangat bermanfaat bagi kehidupan walau hanya dilukis dalam bentuk fiksi. Sejalan dengan pendapat Aminudin (2002

: 36), yang menyatakan karya sastra merupakan kebutuhan bagi pembaca dan mampu menggali isi atau makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra, baik karya sastra puisi, prosa, maupun dalam bentuk karya sastra drama.

Salah satu karya sastra adalah novel, novel merupakan karya fiksi yang mengandung rancangan cerita kehidupan seseorang dengan orang yang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Sebuah novel disamping memiliki unsur-unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Sejalan dengan Nurgiantoro (2015: 5) yang mengemukakan bahwa novel adalah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia itu berisi model kehidupan yang diidealkan, imajinatif, yang terdapat dalam berbagai unsur pembangun karya sastra yaitu unsur intrinsiknya.

Novel juga memiliki unsur semiotik yaitu mempelajari makna tanda yang terkandung dalam novel tersebut. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji makna tanda sebagai pembangun sebuah karya sastra dengan demikian pembaca mampu menemukan makna yang diungkapkan oleh pengarang. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa, Klaudia (2021: 3) semiotika merupakan salah satu tujuan sastra yang membahas makna tanda.

Untuk memahami pesan yang disajikan dalam novel, saat ini bidang kajian yang tepat untuk membaca makna dalam novel ini adalah analisis struktural atau semiotik dimana novel memiliki banyak tanda-tanda untuk mencapai efek yang diharapkan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik adalah teori karya sastra yang merupakan struktur tanda-tanda yang bermakna.

Tanda menurut Pierce terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan objek yang berdasarkan kemiripan. Jadi representamen mempunyai kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Sedangkan indeks adalah hubungan yang mempunyai jangkauan ekstensial. Lain halnya dengan simbol, simbol adalah tanda yang paling canggih karena sudah

berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi).

Berdasarkan latar belakang masalah secara umum yang dihadapi didalam masyarakat makna dari simbol semiotik yang berhubungan dengan kehidupan manusia, seperti tanda ketika seseorang melihat wanita yang berparas cantik bagaikan bunga mawar, ketika melihat kata wanita dan bunga itu termasuk kedalam ikon. Sedangkan ketika melihat seseorang yang bertutur sapa dengan orang lain yang menandakan sifat ramah, kata ramah ini lah yang termasuk kedalam indeks. Lain hal nya ketika seseorang melihat rambu-rambu lalu lintas yang berfungsi untuk mengatur ketertiban berlalu lintas, lampu berwarna merah menandakan (berhenti), lampu berwarna kuning berarti (waspada), dan lampu berwarna hijau menandakan (jalan terus). Kata rambu-rambu lalu lintas menandakan simbol karena berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi). Di dalam novel juga memiliki makna melalui bahasa sebagai lambang untuk menuangkan ide-ide dalam karya sastra . Dari makna dan tanda semiotik yang tersirat dalam kehidupan sehari-hari peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis struktural semiotik dalam novel *Sin* karya Faradita yang menggunakan kajian semiotika.

Sejauh ini Novel *Sin* karya Faradita belum ada yang meneliti dengan menggunakan kajian semiotika. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini akan dapat bermanfaat dalam penelitian penelitian selanjutnya dan memperkaya literatur-literatur dalam studi bahasa dan sastra Indonesia.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yaitu diteliti yang rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit yang mendeskripsikan struktural semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data berupa kata-kata, kalimat yang menggambarkan struktural semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah

novel *Sin* Karya Faradita. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu pedoman analisis struktural semiotik yang merujuk pada teori Nurgiantoro dan Pierce dalam Zaimar.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yakni menganalisis dan mengkaji novel *Sin* dengan teori semiotika. Teknik analisis data yang digunakan yakni menganalisis dan mengklasifikasikan struktural semiotik dalam novel *Sin* karya Faradita: kajian semiotika. Teknik pengabsahan data dalam penelitian adalah trigulasi metode, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktural semiotik dalam novel *Sin* Karya Faradita antara lain meliputi tema, plot/alur, tokoh dan penokohan, latar.

1. Tema

Tema adalah makna cerita yang dikandung dalam sebuah karya fiksi. Sejalan dengan Nurgiantoro (2015: 133) mengemukakan bahwa, tema pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita, atau secara singkat dikatakan sebagai makna cerita. Berdasarkan pernyataan tersebut, tema dalam cerita menurut Nurgiantoro terbagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Tema Mayor

Tema mayor dalam novel *Sin* ini adalah tema tentang dosa atau kesalahan dalam hubungan percintaan kakak beradik yaitu Ametta Rinjani dan Raga Angkasa. Berikut kutipannya:

“Dia bukan adik Raga sebelum tes membuktikannya” Raga mundur selangkah, menetap kepala keluarga Atmidja yang berhasil ia buat marah. “Metta punyaku, Pa. Bahkan kalau Tuhan membuat darah kami berasal dari orang yang sama, Raga sudah siap

menghadapi dosa yang Papa sebutkan tadi”. (*Sin*, 2017: 382)

Dari penggalan kutipan tersebut bisa dilihat Raga tidak menerima takdir Tuhan bahwa Raga dan Metta memiliki darah yang sama dan siap untuk menghadapi dosa kutipan tersebut tidak hanya satu namun ada beberapa kutipan Raga tidak menerima takdir Tuhan, Raga juga terang-terangan kepada Metta bahwa ia sangat mencintai Metta sangat dalam, berikut kutipannya:

Dari segala upayanya, segala rasa inginnya untuk memiliki Metta, pada akhirnya ia berdiri di sini, mengakui dosa di depan Rinjani. (*Sin*, 2017: 422)

Berdasarkan penjelasan dari tema, maka dapat disimpulkan bahwa tema mayor dalam novel *Sin* yaitu dosa dalam hubungan percintaan kakak beradik. Tema tersebut dapat diketahui dari penggalan-penggalan kutipan tersebut terlihat bahwa Raga mengakui dosanya yang menyakiti Metta dan melawan takdir ia akan tetap mencintai Metta karena ia yakin Metta bukanlah adiknya jika memang mereka kakak beradik Raga tetap mencintai walau nantinya mereka sebagai kakak beradik. Tema dosa atau kesalahan dalam hubungan percintaan kakak beradik dalam novel ini dibentuk oleh keterkaitan alur, tokoh dan penokohan dan latar yang terdapat dalam cerita tersebut dan juga dapat diketahui melalui judul novel.

b. Tema Minor

Tema *minor* dalam novel *Sin* ini adalah tema tentang kesempatan kedua untuk pendosa dalam hubungan percintaan kakak beradik yang diberi kesempatan untuk mencoba lagi dan memperbaiki diri. Berikut kutipannya:

Tidak ada yang bisa membaca hari esok, bahkan satu detik dari sekarang. Itulah kita dikenal bukan sebagai pemimpin, tapi juga pendosa. Kita semua terancam akan melakukan kekeliruan. Tapi, hal baiknya adalah kita masih diberikan kesempatan. Diberikan waktu untuk mencoba lagi, Metta pun menyadari, sebuah kesempatan bukanlah untuk menyakiti kembali, tapi untuk

menyadarkan agar memperbaiki diri. Jika kesalahan adalah pekerjaan tertunda yang patut di selesaikan.

Pada akhirnya, kesempatan kedua akan selalu ada, bahkan bagi mereka yang berdosa. (*Sin* 2017: 443)

Kutipan tersebut menyatakan bahwa Kesempatan adalah cara Tuhan untuk kita memperbaiki diri dari kesalahan yang kita perbuat. Begitu juga dengan hubungan Raga dan Metta, hubungan kisah cinta Raga dan Metta memiliki pertentangan sehingga Raga mengakhiri hubungan percintaan mereka dikarenakan Raga mengetahui bahwa Metta adalah adiknya, Raga mengakhiri kisah cintanya dengan cara menyakiti Metta berupaya untuk bisa membenci dirinya namun pada akhirnya Tuhan ingin mengambil Metta dari Raga sehingga Raga sempat membenci keputusan takdir dan membenci keadaan namun Tuhan memberikannya kesempatan kedua untuk memperbaiki semua kesalahan yang ia perbuat. Maka disimpulkan bahwa tema *minor* dalam novel *sin* adalah tentang kesempatan kedua untuk pendosa dalam hubungan percintaan kakak beradik yang diberi kesempatan untuk mencoba lagi dan memperbaiki diri.

2. Plot/Alur

Tahap situation (Tahap penyituasian)

Pembukaan dalam cerita dalam novel *Sin* yaitu ketika Raga menolong Metta di sebuah pesta. Berikut kutipannya:

“Seharusnya gue tau kalo nolongin lo itu percuma.” Raga hendak berlalu. Namun, Metta meraih lengan Raga yang kemudian langsung ditepis oleh cowok itu. Lalu menggantinya dengan mencengkeram bahu Metta dan menghimpitnya ke dinding.

“Biar gue perjelas.” Desis Raga. “Lo mungkin berpikir kalo semua cowok Cuma mainan. Yang memuja cewek bodoh berlapis kecantikan palsu. Itu gak berarti gue berdiri di depan lo sekarang dengan maksud yang sama.”

Raga menatap Metta tajam seolah tatapannya adalah sebuah pedang.

“Jangan-ganggu-gue. Kita gak saling kenal. Biarin tetap seperti itu.” (*Sin* 2017: 29)

Pada kutipan tersebut tahap penyituasian diawali percakapan antara Metta dan Raga, Metta yang berusaha mendekati Raga yang tidak ingin diambakan lagi karena tidak boleh ada satupun cowok yang mengabaikannya termasuk Raga, ia memperkenalkan dirinya dengan angkuh bahwa dirinya cewek paling cantik nomor satu di sekolah yang ingin mendengar permintaan maaf dari Raga cowok yang menurutnya cupu karena sudah mengikat Metta di hotel dan menabrak Metta ketika di mini market. Raga yang selalu menghindari dari cewek yang bermasalah menjadi menyesal karena sudah menolong Metta yang dijebak oleh Rio sang mantan kekasih Metta dengan menggunakan obat perangsang namun Metta malah ingin Raga meminta maaf setelah Raga menolong dirinya. Dari maksud tersebut, terlihat jelas bahwa penyituasian yang terdapat pada kutipan tersebut adalah awal mulanya Metta mengenal Raga dan hanya dia cowok yang tidak menyukai Metta dan ingin memenangkan hati Raga.

Tahap generating circumstances (Tahap pemuculan konflik)

Tahap awal munculnya konflik dalam novel *Sin* ketika Metta membututi Raga ke sebuah gedung di sebelah mini market dan mengetahui ternyata Raga adalah seorang petinju. Berikut kutipannya:

“Lo petinju?” tanya Metta seakan belum cukup jelas raut marah di wajah Raga.

“Gue gak ngerti harus ngomong pake bahasa apa lagi sama lo, pergi dari sini”

“Gak mau.” Metta bersidekap. “Jelasin dulu apa yang tadi yang gue lihat di dalam. Lo beneran petinju? Maksud gue lo baru aja mukuli orang di sana” (*Sin* 2017: 43)

Dari penggalan-penggalan kutipan tersebut terlihat jelas bahwa Metta yang selalu diabaikan oleh Raga berusaha membuntutinya sampai di sebuah gedung dan melihat Raga sedang memukuli seseorang di dalam sebuah arena tinju, Metta yang mengetahui jika Raga

adalah seorang petinju illegal membuat Metta merasa senang karena dengan mengetahui hal tersebut bisa ia manfaatkannya dan kesempatan untuk mendekati serta menuruti keinginan Metta. Berikut kutipannya:

“Gue gak tau kalo anak SMA boleh terlibat dalam tinju illegal kaya gitu. Itu terlarang gak sih?”

Tidak perlu di tambah dengan seringgai Metta pun, Raga sangat mengerti maksud ucapan cewek itu. Ia tahu, sejak Metta melihatnya di Box, cepat atau lambat cewek itu akan memanfaatkan kesempatan seperti ini. (*Sin* 2017: 53)

“Gak-usah-basa-basi.” Ucap Raga, penuh dengan penekanan.

“Gue Cuma lagi nyoba peruntungan.”

Metta menyentuh bibir Raga dengan telunjuknya, menggodanya. Turun ke dagu hingga ke arah baju seragam cowok itu. “Gue mau jalan sama lo besok, gimana?” (*Sin* 2017: 54)

Dari penggalan-penggalan kutipan tersebut Metta merasa sangat bersyukur ketika ia mengetahui jika Raga adalah seorang petinju itu bisa ia memanfaatkan dan mengancam Raga untuk menuruti keinginannya untuk menjadi pacarnya.

“Kenapa lo gak jemput gue tadi pagi? Gue kan udah nge-Line lo jutaan kali. Di baca kek, gitu. Gue hampir telat tau gak, gara-gara nungguin o.” Sebenarnya Metta tidak peduli jika ia terlambat. Ia hanya ingin menarik perhatian Raga sebanyak mungkin saat ini. (*Sin* 2017: 83)

Dari kutipan tersebut Metta masih diabaikan oleh Raga sehingga dia mencoba cara gila untuk mendapatkan perhatian dari Raga dengan menggunakan tubuhnya namun hal itu hanyalah sia-sia karena Raga tidak sama seperti cowok pada umumnya yang tergoda melihat Metta. Berikut kutipannya:

Metta mulai menanggalkan baju seragam dan membiarkannya tergantung dikursi. Menyisakan tangtop putih ketat yang mencetak jelas lekukan ramping tubuhnya. Dengan tatapan menggoda itu,

cowok mana pun pasti rela berlutut di hadapan Metta sekarang.

Tapi, mungkin Raga bukan salah satunya. Raga tahu jika cewek di hadapannya ini sedang bermain. Dia bukan cowok bodoh yang tidak bisa melihat usaha gencar Metta mendekatinya. (*Sin* 2017: 87)

Dari penggalan-penggalan kutipan tersebut Raga tau bahwa Metta berusaha ingin menarik perhatiannya namun Metta salah Raga tidak tertarik sama sekali hal itu membuat Metta berusaha ingin menaklukkan hati Raga dengan cara mengikuti Raga kemanapun sehingga siapapun yang bertanya Metta akan menjawab bahwa dia adalah pacar Raga. Berikut kutipannya:

“Gue bakal ngasih apa yang lo mau.”

Ucap Raga yang membuat Metta mengangkat wajah dari menunduk. “Ayo kita pacaran.” (*Sin* 2017: 209)

Dari penggalan kutipan tersebut Raga juga tidak tau mengapa dia ingin menjaga dan melindungi Metta apapun resikonya, selama menjadi pacar banyak hal dari Metta yang buat Raga bingung ketika Metta tidak mengetahui siapa wali yang memberikan apartemen dan kehidupan mewah serta menyuruh pengawal untuk menjaga Metta hal itu membuat Raga ingin mencari tau siapa wali dari Metta, dia ingin membuat Metta bisa berkumpul dan merasakan memiliki keluarga, Raga ingin Metta bahagia. Berikut kutipannya:

“Selama ini Om diam karena berharap kamu akan menjauh dengan sendirinya. Tapi sekarang kamu justru datang dan meminta izin mengencaninya,” Rendrik mendengus. Mencoba tidak terlalu keras. “Om tidak mau kamu menyesal. Berhenti sekarang juga. Lupakan jika kamu pernah mengetahui hal ini. Untuk kebaikanmu dan juga keluargamu.” (*Sin* 2017: 296)

Pada kutipan tersebut terlihat jelas bahwa Rendrik melarang Raga untuk berpacaran dengan Metta, awalnya Raga menentang perkataan Om Rendrik sampai pada akhirnya Surya papanya Raga memberikan buku hitam kepadanya yang ternyata Metta adalah saudaranya. Kesimpulan pada semua kutipan-

kutipan tersebut tahap pemunculan konflik ketika Metta berusaha mendapatkan hatinya Raga yang tidak menyukainya sampai pada akhirnya bisa mendapatkan hati Raga. Metta tidak menyangka jika Raga akan mengajaknya pacaran sehingga mencari tau wali Metta dan mencari informasi mengenai walinya yang ternyata Om Rendrik yang ternyata melarang Raga untuk menyudahi hubungan mereka.

Hal itulah yang pertama pemunculan konflik setelah Raga mengetahui dan ternyata mereka Raga dan Metta adalah saudara atau kakak beradik, konflik tersebut akan berkembang dalam cerita novel tersebut.

Tahap generating circumstances (Tahap peningkatan konflik)

Dalam tahap ini, pertentangan dan benturan antar-kepentingan masalah dan tokoh mengarah ke klimaks. Tahap awal peningkatan konflik dalam novel *Sin* ketika Raga sudah mengetahui bahwa Metta adalah saudara kandungnya dan memutuskan Metta tanpa alasan hal itulah yang membuat Raga menyakiti hati Metta namun setelah mengetahui penyebabnya mereka putus dikarenakan ternyata mereka sedarah atau bersaudara kakak beradik disebabkan oleh masa lalu papanya Raga yaitu Surya dan ibunya Metta ialah Rinjani yang mempunyai hubungan percintaan dan konflik terhadap persahabatan Metta yang iri kepadanya karena Metta selalu bisa memiliki apa yang dia mau. Berikut kutipannya:

Raga membalas tatapannya. “Aku mau ini berakhir.”

Ia mendengar apa yang dikatakan Raga sebelumnya. Karena meski suara cowok itu sangat pelan, namun Raga mengatakannya tepat di samping telinganya. Metta hanya berharap kalau telinganya salah. Ini menjadi buruk ketika ia mulai ketakutan. Bukan pada hujan yang semakin deras di luar.

“Ma-maksudnya apa yang berakhir?” Metta tertawa hambar. “Mau the? Aku bisa bikin teh. Sebentar.”

Metta yang tengah berdiri tertahan karena Raga menariknya kembali duduk.

“Hubungan ini. Kita akhiri hubungan ini sekarang (*Sin* 2017: 325)

Dari penggalan-penggalan kutipan tersebut Metta yang tidak tau apa kesalahannya terlihat ketakutan, biasanya Metta ketakutan pada saat hujan namun ketakutannya ini bukan tentang hujan, dia sangat takut ketika Raga memutuskan Metta begitu saja dengan alasan bahwa Raga hanya bermain-main saja dengan Metta, dan membuat Metta terpuruk lalu menangis mendengar pernyataan itu. Raga mengatakan bahwa hubungan mereka hanyalah sebuah pertarungan. Berikut kutipannya:

“Bagian mana yang gak kamu mengerti?”. Raga menatapnya tanpa ekspresi. “Aku bertaruh sama yang lain, sampai di mana bisa menaklukkan seseorang Ametta Rinjani. Cewek angkuh penuh kesombongan yang memandang laki-laki hanya sebagai mainan. Dan itu,” Raga menunjuk ke arah meja makan yang penuh dengan makanan. “Kamu lakukan seperti orang tolol. Sekarang katakan, bagaimana rasanya dijadikan sebuah mainan?. (*Sin* 2017: 327)

Dari kutipan tersebut yang biasanya Metta yang mematahkan hati seorang cowok dengan sadis ternyata dia sendiri disakiti oleh orang yang disayangnya, terlihat dari kutipan tersebut Raga memutuskan hubungan dengan Metta sangat sadis dan setiap perkataan dari Raga menyakiti hati Metta. Setelah beberapa lama ternyata Metta mengetahui penyebab Raga memutuskannya karena mereka adalah seorang kakak beradik. Berikut kutipannya:

“Dan dia, Raga.” Hatinya teremas saat itu juga. “Dia akan menjadi kakakmu.” (*Sin* 2017: 351)

Dari penggalan kutipan tersebut Metta mengetahui jika Surya papanya Raga dulu berhubungan sama Rinjani ibunya dan ibunya Raga yang bernama Carlita yang mempunyai hati bersabar dan pemaaf, Carlita memaafkan Surya akan kesalahan Surya di masa lalu dan menerima anak dari Surya dan Rinjani yaitu Metta. Pernyataan Surya cukup mengagetkan Metta dan mengerti mengapa Raga

memutuskannya karena mereka ini bersaudara atau kakak beradik. Namun perasaan Raga begitu besar dia masih mencintai Metta dan tidak peduli Raga menentang Papanya untuk melakukan tes DNA. Berikut kutipannya:

“Raga mau papa melakukan tes DNA,” ucapnya sebagai jawaban.

Surya mendengar, “Kapan kamu mengerti? Metta adalah anak kandung Papa.” (*Sin* 2017: 380)

Dari penggalan-penggalan tersebut terlihat Raga menentang Papanya, dia ingin Papanya melakukan tes DNA kepada Metta untuk memperjelas apa benar Metta anak kandung Surya namun Papanya itu tidak mau karena dia sudah terlalu bahagia terlebih dahulu telah menemukan Metta sampai tidak perlu melakukan tes apapun dia percaya bahwa Metta itu adalah anaknya. Raga yang masih mencintai Metta tetap membantah perkataan Surya bahwa dia akan selalu mencintai Metta walau dihilangi dosa. Berikut kutipannya:

“Dia bukan adik Raga sebelum tes membuktikannya.” Raga mundur selangkah, menatap kepala keluarga Atmidja yang berhasil ia buat marah. “Metta punyaku, Pa. Bahkan kalaupun Tuhan membuat darah kami berasal dari orang yang sama, Raga sudah siap menghadapi dosa yang Papa sebutkan tadi.” (*Sin* 2017: 382)

Dari semua kutipan-kutipan tersebut peningkatan konflik dalam novel tersebut adalah ketika Raga menentang dan melawan takdir, dia tetap mencintai Metta walau dihilangi dosa lalu konflik berdatangan lagi ketika Metta di culik. Tahap peningkatan cerita dalam novel ini bertentangan dan benturan antar-kepentingan masalah dan tokoh mengarah ke klimaks.

Tahap climax (Tahap Klimaks)

Klimaks dalam sebuah cerita dialami oleh tokoh-tokoh utama yang menjadi pelaku dan penderita terjadinya konflik utama. Puncak pertentangan dari cerita novel ini ketika Raga berpikir bahwa Satya yang menculik Metta namun ternyata sahabat Metta yang bernama Lala yang menculik Metta disini akan dibahas

dan terjawab semua konflik yang dialami para tokoh utama. Berikut kutipannya:

“Lo masih ingat Adrian?” Lala melepaskan cekalan rambutnya. “Cowok yang lo pacarin seminggu, dan lo putusin saat gue mati-matian ngejar dia. Dan ketika gue pikir noticed gue, coba tebak dia ngomong apa?” Lala tertawa meski bukan karena ada hal yang lucu. “Dia minta bantuan gue buat deket sama lo!” Lala mencengkram lehernya. Membuat Metta terdesak. (*Sin* 2017: 397)

Dari kutipan tersebut jelas alasan Lala menculik Metta karena rasa iri kepada Metta yang bisa memiliki apa yang dia mau, bukan karena cowok yang disukai Lala saja dia iri ketika Metta bisa memiliki wajah yang cantik dan cowok manapun mau sama Metta, sehingga Lala ingin menghabisi hidup Metta. Hal itu membuat Metta ingin menghentikan perbuatan Lala. Berikut kutipannya:

“Bitch!” teriak Lala panik. Ditambah mobil yang bergerak oleng. “Apa yang lo lakukan?!” Tangan Metta berdarah karena meremas pisau, namun tenaganya masih kuat menarik kemudi berputar. Pada tikungan di depan mereka, kemudi menjadi hilang kendali. Lalu semuanya terjadi sangat cepat. Kilatan lampu yang menyilaukan membuat mobil menabrak pembatas jalan, lalu meluncur jatuh ke dalam jurang. (*Sin* 2017: 408)

Dari kutipan tersebut Metta yang ingin menghentikan perbuatan Lala dengan mengambil pisau yang di pegang oleh Lala dan menarik kemudi berputar sehingga membuat mobil menabrak pembatas jalan dan masuk kedalam jurang, kejadian itu membuat Metta masuk kedalam rumah sakit yang berakhir koma. Berikut kutipannya:

Setelah ruangan kembali sunyi dengan grafik pada mesin elektrokardiograf yang bergerak normal; dan setelah dokter mengatakan semuanya baik-baik saja, hanya sebuah gejala umum yang dialami pasien koma (*Sin* 2017: 418)

Dari kutipan tersebut bahwa Metta berada di rumah sakit dan dokter mengatakan bahwa

Metta koma hal itu membuat Raga merasa bersalah dan berpikir bahwa semua yang Metta alami adalah kesalahannya hingga rasa bersalahnya itu ia ungkapkan di hadapan batu nisan ibunya Metta yaitu Rinjani. Berikut kutipannya:

Dari segala upayanya, segala rasa inginnya untuk memiliki Metta, pada akhirnya ia berdiri di sini, mengakui dosa di depan nisan Rinjani. (Sin 2017: 422)

Dari penggalan kutipan tersebut Raga mengakui segala dosa yang dia buat kepada Metta di hadapan batu nisan ibunya yaitu Rinjani, Raga yang pergi ke makam ibunya Metta yaitu Rinjani mendapatkan jawaban segala prasangkanya yang selama ini mereka alami di kehidupan mereka. Berikut kutipannya:

“Mbok sudah ikut Bu Rinjani dari dulu. Dari awal panti asuhan ini dibangun sama Ibu. Masa iya gak yakin gimana toh, Den. Dulu Ibu Rinjani memang mengandung, wong Mbok yang tiap pagi bantuin bikini ngidamnya Ibu. Bapaknya gak ada. Mbok juga gak mau nanyanya takut Ibu sedih. Tapi sayang, anaknya meninggal saat persalinan.”

“.... Lalu Metta?”

“Sekitar sebulan setelah itu, Ibu nemuin Non Metta di semak-semak di depan panti. Masih merah, palingan umur beberapa jam. Mungkin karena belum rela anaknya meninggal, Ibu jadi anggap Metta anaknya sendiri.” (Sin 2017: 423)

Dari kutipan tersebut Raga yang pergi ke makan Rinjani sebuah keputusan yang sangat benar, sebuah titik terang dari segala ragu dan prasangka telah terungkap disana, Raga yang mengetahui hal tersebut sangat senang dan ingin menemui Metta ke rumah sakit namun setelah sampai ternyata Metta telah tiada. Berikut kutipannya:

Raga tercekat. Metta bukanlah adiknya. Lalu, kesalahan apa yang dilakukan Raga sehingga Tuhan sangat ingin mengambil Metta sebagai hukumannya, tanpa memberinya satu pun kesempatan. Pandangannya terbayang. Namun, ia bisa

melihat dokter itu melepaskan jarum infus, berbisik pelan ke arah suster, lalu memutuskan untuk mengakhiri hidup hidup Raga.

“Waktu kematiannya?” (Sin 2017: 425)

Dari kutipan tersebut terlihat Raga sangat terpuruk akan kematian Metta ia mempertanyakan apa kesalahan yang dia lakukan sehingga Tuhan mengambil Metta darinya tanpa memberi satu kesempatan. Kesimpulan dari tahap klimaks ini yaitu puncak konflik yang pertentangan yang terjadi mencapai titik intensitas puncak ketika sahabat Metta yang bernama Lala menculiknya karena rasa iri kepada Metta hal itu juga menjadi penyebab Metta koma namun dalam kejadian tersebut segala prasangka dan keraguan bahwa Metta dan Raga ternyata tidak kakak beradik namun setelah Raga mengetahuinya Metta telah tiada, hal itulah yang menjadi tahap klimaks dalam sebuah novel tersebut. Klimaks dalam sebuah cerita dialami oleh tokoh-tokoh utama yang menjadi pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

Tahap denouement (Tahap penyelesaian)

Dalam tahap penyelesaian, satu per-satu konflik atau masalah yang terjadi menemukan solusi sehingga ketegangan antar-tokoh menurun dan cerita berakhir. Konflik dalam novel ini diakhiri dengan ketika Metta telah tiada namun Tuhan memberikan Raga kesempatan kedua untuk mencoba lagi dan memperbaiki diri. Berikut kutipannya:

Semua orang pernah merasakan masa kehilangan. Begitu pula Raga. Ia bahkan sempat membenci keputusan takdir dan mencaci keadaan.

Lalu kemudian, Tuhan berbaik hati dengan memilih memberikannya lagi sebuah kesempatan. (Sin 2017: 430)

Dari kutipan tersebut setelah beberapa kejadian yang menimpa mereka Tuhan masih memberikannya Raga kesempatan untuk memperbaiki diri dan Metta yang berjuang dan tidak menyerah karena dia tidak mau melihat Raga orang yang dicintainya bersedih. Berikut kutipannya:

Ia merasakan kepedian di sana. Raga memohon sebuah kehidupan untuknya. Tidak seharusnya ia menyerah. Ia ingin membisikkan betapa ia mencintainya.

Keinginan itu membantunya mendorong gelap. Membuat tarikan napasnya berubah menjadi ringan. Beban yang menariknya perlahan menghilang. Rasanya begitu nyaman hingga ia terlena. Suara-suara berangsur terdengar lebih nyata. Seperti ia yang bisa menghirup samar udara.

“15.35, Dok,---Astaga, astaga, Dokter!”

Metta berhasil membuka matanya. (*Sin* 2017: 431-432)

Dari penggalan-penggalan kutipan tersebut Raga yang meyakini bahwa Metta akan hidup terus membisikkan Metta supaya bangun, Metta yang mendengar itu juga tidak ingin menyerah sampai pada akhirnya Tuhan memberikan kesempatan kedua dan Metta hidup kembali, Metta juga berterimakasih kepada Raga karena sudah memanggilnya saat dia koma dan ingin menyerah. Berikut kutipannya:

“Makasih udah memanggilku hari itu. Saat aku koma, dan hampir menyerah,” Metta mengambil cincin lain yang terkait di kalung, lalu memasangkannya di jari Raga. Tangan keduanya terpaut dengan cincin yang melingkari jari mereka serta kalung yang terkait menyatukan. “Suara kamu nuntun aku kembali untuk alasan di hari ini. Berdiri di hadapan kamu... dan menerima permintaan jadi istri kamu.” (*Sin* 2017: 442)

Dari penggalan-penggalan kutipan tersebut pada akhirnya mereka bahagia setelah melewati banyak pertentangan dan berakhir saling mengasihi sehingga ingin membangun kehidupan yang baru yaitu menikah. Tuhan yang memberikan kesempatan kepada mereka diberikan waktu untuk mencoba lagi bukan untuk saling menyakiti tapi untuk saling memperbaiki diri, pada akhirnya kesempatan kedua akan selalu ada, bahkan untuk orang yang berdosa. Dalam tahap penyelesaian, satu per-satu konflik atau masalah yang terjadi

menemukan solusi sehingga ketegangan antar-tokoh menurun dan cerita berakhir.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh Utama

Dalam novel *Sin* ada dua tokoh utama dalam cerita yaitu Ametta Rinjani dan Raga Angkasa.

Tokoh Tambahan

Dalam novel *Sin* ini ada 12 tokoh tambahan yaitu Surya, Carlita, Rendrik, Sonya, Lala, Stephani, Rio, Mex, Sultan, Satya, Daisy, Kevin, Pengawal, Bu Selfi, Ardian.

4. Latar

a. Latar tempat

Latar tempat yang terdapat dalam novel *Sin* karya Faradita, yaitu Lorong Sekolah, Pesta Ulang tahun, Ruang Bp, Apartemen, Lapangan Futsal, Sekolah, Box, Gedung, Gedung Tua, Rumah Sakit.

b. Latar Waktu

Latar waktu dalam novel ini dibagi menjadi tiga yaitu pagi, siang, dan malam.

c. Latar Sosial Budaya

Status Sosial

Surya adalah golongan orang kaya maka dari itu Raga juga termasuk dari keluarga yang kaya. Tidak hanya Surya dan Raga yang bergolongan kaya namun Rendrik dan Daisy juga termasuk golongan orang kaya. Selain itu ada Sultan adalah golongan status yang menengah karena Sultan hanya bekerja di perusahaan tidak memiliki perusahaan.

Semiotik Dalam Novel *Sin* karya Faradita

1. Ikon

Ikon terdiri atas tiga macam, yaitu ikon topologis, ikon diagramatik, dan ikon metaforis

a. Ikon topologis

Ikon topologis pertama adalah warna sampul yang berkaitan dengan judul novel yang berada di tengah sampul yaitu *Sin*. Sampul tersebut hampir penuh dengan warna merah, merah biasanya disimbolkan sebagai lambang keberanian namun di dalam agama Islam merah di simbolkan sebagai lambang api neraka yang membara, hal tersebut berkaitan dengan judul novel yaitu *Sin*. Judul novel tersebut digunakan dalam bahasa Inggris yang artinya dosa atau kesalahan. Dalam novel ini

diceritakan dosa atau kesalahan yang mereka perbuat karena memiliki hubungan percintaan kakak beradik atau percintaan sedarah oleh tokoh utama yaitu Raga dan Metta, Raga yang tidak peduli tetap mencintai Metta meski ia harus berhadapan dengan dosa.

Ikon topologis yang kedua adalah gambar yang berada di tengah sampul. Dalam gambar tersebut, Nampak gambar wanita cantik memakai baju warna putih sedang tidur, wanita yang sedang tidur ini berkaitan dengan alur cerita ketika Metta koma dan meninggal dunia yang pada akhirnya Tuhan memberikan kesempatan Metta untuk hidup, warna putih berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai kesucian. Hal ini berkaitan dengan di bawah judul *Sin* dengan keterangan menggunakan kata dalam bahasa Inggris yaitu "God haters the sin, not the sinner" yang artinya "Tuhan membenci dosa, bukan pendosa".

Dalam novel ini diceritakan Metta yang koma dan Tuhan ingin mengambilnya dari Raga dengan rasa cinta mereka yang suci dan ternyata tidak melawan takdir atau tidak melakukan dosa. Tuhan membenci dosa, bukan pendosa pada akhirnya Tuhan memberi kesempatan memberikan Metta untuk bertahan hidup memberikan Raga kesempatan kedua sebagai pendosa untuk memperbaiki diri bukan untuk menyakiti kembali. Dapat disimpulkan bahwa judul novel serta warna, gambar serta judul sampul pada novel sangat berkaitan sehingga ikon topologis berhubungan dengan novel *Sin* karya Faradita.

b. Ikon diagramatik

"Papa sudah mempersiapkan semuanya."

Ucap Surya memulai. "Namamu sudah tercatat di salah satu universitas berkualitas di London. Papa juga menyiapkan satu sayap cabang di sana untuk kamu kelola. Sebagai latihan sebelum siap menggantikan Papa," Surya membuka laci di samping bawah kirinya, mengeluarkan cerutu dan menyelipkan di bibir.

"Yang perlu kamu lakukan hanyalah selesaikan sekolah kamu. Tidak perlu

menjadi nomor satu, Papa tau itu sangat sulit untuk remaja jaman sekarang. Cukup lulus dengan tepat waktu." Raga tetap diam. Memberi waktu banyak untuk Surya melemparinya lagi tekanan. (*Sin* 2017: 181)

Ungkapan pertama adalah ketika Surya mengatur Raga untuk mengikuti kemauannya. Surya yang memiliki perusahaan ingin Raga mengelola perusahaan nya setelah Raga selesaikan sekolahnya. Surya yang memiliki perusahaan yang menjadi ikon diagramatik yang memiliki pangkat sebagai status orang kaya atau keluarga yang kaya.

Surya menatap anaknya, "Om Rendrik ini yang membantu setiap perjanjian perusahaan kita berjalan lancar. Selain jasa konsultan, dia juga memiliki perusahaan pengawalan dan keamanan yang di lisensi negara. (*Sin* 2017: 230)

Ungkapan kedua adalah ketika Surya mengenalkan Rendrik di acara makan malam para pembisnis Rendrik memiliki perusahaan pengawalan dan keamanan yang dilisensi negara, memiliki perusahaan yang menjadi ikon diagramatik yang memiliki pangkat sebagai status kalangan atas atau orang kaya.

Di mata Raga, makan malam para pebisnis hanyalah sekadar ajang pamer ego dan kekuasaan..

Di tengah ruangan, Raga melihat Kevin, yang lalu sama-sama mengangguk menemukan keberadaannya. Hal itu diikuti oleh Surya dengan raut semringah berjalan menghampiri Sultan---ayah Kevin. Kedua laki-laki itu menjabat tangan akrab. Diikuti oleh Raga dan juga Kevin yang menyapa hormat. (*Sin* 2017: 294)

Ungkapan ketiga adalah ketika Sultan Ayahnya Kevin terikat bisnis dengan Surya papanya Raga di dalam cerita tersebut Sultan menghadiri acara makan malam para pebisnis, Ayah Kevin terikat bisnis namun tidak ada dikatakan bahwa ayah Surya memiliki perusahaan. Jadi ikon diagramatik yang dimiliki oleh keluarga Kevin adalah golongan pangkat menengah.

c. Ikon metaforis

“Nah, ini tuh ibarat nasi bungkus. Lo emang mau milih yang bulukan? Kagak bakal lo makan juga kan biar isinya daging sapi. Sama kayak Metta. Biar lo kata dia bego juga, liat mukanya aja gue udah semerwing.” (Sin 2017: 4)

Ungkapan yang pertama adalah Kevin yang membantah apa yang dikatakan oleh Raga bahwa wanita harus memiliki otak dari pada tampang saja. Makna dari nasi bungkus yang bulukan tertuju kepada seseorang wanita sedangkan makna dari Kagak bakal lo makan juga kan biar isinya daging sapi tertuju pada wanita yang memiliki otak yang pintar. Begitu juga yang ingin Kevin sampaikan bahwa seorang cowok juga harus memilih wanita yang cantik atau melihat tampang nya terlebih dahulu. Ungkapan yang kedua sebagai berikut:

Raga menggeleng semakin tidak mengerti. bukankah, seharusnya, seorang wanita bisa dikatakan cantik jika mereka memiliki, sedikit saja ilmu di dalam kepalanya. Bukan seperti cewek itu yang selalu langganan dipanggil oleh Guru BP karena cara berpakaianya. (Sin 2017: 4)

Ungkapan yang kedua adalah Raga yang tidak setuju apa yang dikatakan oleh Kevin jika melihat wanita hanyalah cantiknya saja atau tampangnya saja. Makna dari seorang wanita bisa dikatakan cantik jika mereka memiliki, sedikit saja ilmu di dalam kepalanya maksudnya adalah wanita harus memiliki kepintaran yang ada dikepalanya itulah yang disebut dengan wanita cantik. Ungkapan yang ketiga sebagai berikut:

Metta segera berdiri, menusuk punggung cowok itu dengan tatapan tajam. “Eh, lo!” teriaknya. Membuat cowok itu berhenti, namun tidak berbalik. “Sengak banget lo jadi cowok. Bukannya bilang maaf udah nabrak gue. Malah kabur kayak banci.” (Sin 2017: 8)

Ungkapan yang ketiga adalah ketika Metta di tabrak oleh Raga namun Raga malah pergi begitu saja sehingga Metta meneriaki Raga dan berkata bahwa Raga sengak. Kata sengak ini memiliki arti yaitu busuk jadi maksud dari

makna kutipan tersebut Raga adalah cowok busuk yang menabrak seorang cewek tanpa meminta maaf. Ungkapan yang keempat sebagai berikut:

Raga tidak benar-benar membenci semua wanita. Ia menyayangi Sonya dan Carlita-Mamanya. Ia sendiri juga tidak mengerti kenapa ia sangat tidak menyukai Metta. Mungkin alasannya hanya satu, karena di mata Raga cewek itu simbol dari masalah. Dan Raga benar-benar tidak butuh itu saat ini. (Sin 2017: 10)

Ungkapan yang keempat adalah Raga sangat tidak menyukai Metta karena dia adalah cewek yang bermasalah dan Raga tidak tertarik dengan cewek bermasalah. Maksud dari kata cewek itu simbol dari masalah adalah ditujukan oleh Metta bahwa Metta itu simbol masalah yang hanya membuat masalah di sekolah.

“Huh? Tapi, gak buat kali ini.” Daisy mendekat. Berusaha membuat Metta terintimidasi. “Gue berencana ngerebut tempat itu. Seenggaknya, kepala besar lo ini perlu dikasih waktu istirahat.” (Sin 2017: 8)

Ungkapan yang keempat adalah Daisy yang ingin merebut tempat Metta sebagai model tercantik. Makna dari kepala besar berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sukar dinasehati, keras kepala dan sombong. Maksud dari Daisy adalah Metta ini orang yang sombong dikarenakan dirinya cantik.

2. Indeks

“Mbak, belanjanya jatuh itu.” Sapaan ramah dari petugas mini market membangunkannya. Dengan cepat Metta memunguti belanjanya bersama petugas yang membantunya. (Sin 2017: 26)

Ungkapan yang pertama adalah petugas mini market yang memiliki sifat ramah kepada pengunjung mini market, sifat petugas mini market ini termasuk ke dalam indeks tingkah laku manusia melalui sifatnya yang ramah, makna dari ramah yaitu murah senyum, tidak

sombong. Ungkapan yang kedua, sebagai berikut:

Lagi-lagi Metta terusik. Sikap dingin yang ditunjukkan cowok itu mengganggu Metta lebih dari seharusnya. Tidak ada seorang pun cowok yang boleh mengabaikannya. Termasuk Raga. Tiba-tiba saja, untuk pertama kalinya. Metta menyesali sekors yang tersisa masih dua hari lagi. (*Sin* 2017: 28)

Ungkapan yang kedua adalah sifat Raga yang sangat dingin, sifat dingin ini juga termasuk ke dalam indeks tingkah laku manusia melalui sifatnya Raga yang dingin. Makna dari dingin tersebut yaitu seseorang yang memiliki sifat cuek yang gak peduli dengan orang lain atau suka mengabaikan orang lain atau biasanya sifat cuek ini termasuk kedalam golongan orang introvert. Ungkapan yang ketiga, sebagai berikut:

“Oke. Gak masalah. Mungkin karena lo masuk kategori *cupu*. Gue Metta.” Ia bersidekap, dengan dagu terangkat.

“Cewek paling cantik nomor satu di sekolah yang perlu dengar maaf dari lo.” (*Sin* 2017: 29)

Ungkapan yang ketiga adalah sifat Raga yang *cupu* di sekolah. Makna dari *cupu* yaitu pendiam gak banyak bicara dan biasanya tidak populer. Sifat Raga yang pendiam inilah yang termasuk kedalam indeks tingkah laku manusia melalui sifatnya yang pendiam. Ungkapan yang keempat, sebagai berikut:

“Hmm...” Metta mengetuk-ngetuk jari di dagu sebelum menunjuk Raga dengan seringaian. “Cie..., peduli...” ujanya sambil menusuk-nusuk lengan Raga dengan telunjuk. (*Sin* 2017: 95)

Ungkapan yang keempat adalah sifat Raga yang biasanya cuek, kini malah peduli kepada Metta melindunginya dan selamatkan Metta dari marabahaya yang sudah melemparkan batu ke kaca mobil Daisy. Makna dari peduli sendiri ialah perhatian, kata peduli inilah termasuk ke dalam indeks melalui sifat manusia yang memiliki perhatian kepada seseorang. Ungkapan yang kelima, sebagai berikut:

Raga mendengus. Cewek itu sangat manja dan pemaksa dalam satu waktu. Sebuah pesan Line kembali masuk. Tepat di bawah kalimat sebelumnya. (*Sin* 2017: 97)

Ungkapan kelima adalah ketika Metta memaksa Raga untuk bertanggung jawab karena kaki nya sakit melalui pesan Line kepada Raga, hal itu membuat Raga menganggap Metta sangat manja dan pemaksa. Makna dari manja ialah seseorang yang tidak bisa mengurus dirinya sendiri dan ingin di sayang-sayang, sedangkan pemaksa ialah keinginan nya harus dikabulkan atau harus dituruti kemauannya. Kata manja dan pemaksa ini masuk ke dalam indeks melalui sifat manusia yang memiliki sifat manja dan pemaksa.

3. Simbol

Ajakan Lala untuk menghadiri sebuah pesta ulang tahun langsung disanggupi Metta begitu saja. Siapa si pemilik pesta saja Metta tidak kenal. Ia juga tidak peduli. Ia hanya ingin bersenang-senang dari pada harus sendirian di apartemen dengan perasaan kosong yang menggelutinya. (*Sin* 2017: 11)

Ungkapan pertama adalah sebuah ajakan Lala yang disanggupi oleh Metta untuk menghadiri sebuah pesta dari pada harus sendirian di apartemen, apartemen inilah yang termasuk ke dalam simbol yang sudah berdasarkan persetujuan dalam masyarakat (konvensi). Makna dari apartemen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tempat tinggal suatu bangunan bertingkat yang lengkap dengan ruang duduk, kamar tidur, dapur, ruang makan serta kamar mandi yang terletak pada satu lantai.

“Lo sarapan cacing apa gimana, Bitch?”

Tanya Stephani ketika ia melihat kaki Metta tidak bisa diam di bawah meja kantin. “Ganggu nih, gue lagi makan.”

“Biarin Step, biarin. Maklumin aja lagi *horny* mungkin ini anak satu.” Sahut Lala menggigit sate miliknya. (*Sin* 2017: 37)

Ungkapan kedua adalah ketika Metta, Lala dan Stephani lagi di kantin. Stephani yang

sedang makan terganggu oleh kaki Metta yang tidak bisa diam. Dalam ucapan Stephani dan Lala ada kata *Bitch* yang artinya Jalang dan *Horny* artinya terangsang. Bahasa yang digunakan Stephani dan Lala adalah Bahasa Inggris di mana zaman sekarang menggunakan bahasa tersebut menjadi bahasa gaul. Simbol yang terdapat dalam ungkapan tersebut adalah Bahasa Inggris atau Bahasa Gaul. Bahasa Inggris tersebut digunakan dalam novel sering diutarakan kepada tokoh-tokoh dalam novel *Sin* tersebut.

“Ini sekolah. Tempat di mana segala peraturan sudah diterapkan. Kamu memiliki tanggung jawab untuk mentaatinya. Jangan seenaknya melanggar hanya karena kamu berani melakukannya.” (*Sin* 2017: 16)

Ungkapan ketiga adalah Guru BP menasehati Metta ketika Metta melakukan pelanggaran sekolah berulang kali, simbol yang terdapat dalam ungkapan tersebut adalah sekolah. Sekolah adalah suatu kegiatan belajar bagi siswa juga guru menjadi pengajar bukan hanya mengajarkan teori saja namun juga mengajarkan perilaku yang baik. Sekolah menjadi lingkungan atau tempat kedua bagi para siswa untuk melatih dan mengembangkan pribadi yang baik dan cerdas.

Raga bahkan tidak pernah mengira jika Metta bisa melakukan hal segila itu. Raga pernah berpikir jika Metta benar-benar sebuah masalah. Sekarang Raga yakin akan pendapatnya. Metta sudah melewati batas terlarang yang Raga buat selama ini. Batas di mana seharusnya Raga hanya perlu menjadi murid biasa dan tidak menonjol. Tidak terlihat masalah apa pun di sekolah. Agar ia bisa menyelesaikan masa SMA dengan lancar sesuai rencana. (*Sin* 2017: 34)

Ungkapan yang keempat adalah di bagian prolog cerita ketika Raga ingin menyelesaikan masa SMA dengan lancar, simbol yang terdapat dalam prolog tersebut yaitu SMA. SMA adalah Sekolah Menengah Atas pada pendidikan formal di Indonesia, sekolah

menengah atas di tempuh selama tiga tahun mulai dari kelas 10 hingga kelas 12.

“Terima kasih.” Ulangnya lagi. Dadanya sesak oleh bahagia. Ia lalu berlari keluar menuju mobil. Ingin segera kembali ke rumah sakit, menemui kekasihnya. (*Sin* 2017: 424)

Ungkapan kelima adalah di bagian prolog cerita ketika Raga senang mengetahui bahwa Metta bukanlah adiknya dan ingin segera memberitahu kekasihnya di rumah sakit. Simbol yang terdapat pada prolog adalah rumah sakit adalah pelayanan kesehatan pada semua bidang dan jenis penyakit yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat.

IV. KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan analisis terhadap novel *Sin* karya Faradita, dapat disimpulkan bahwa struktural dalam novel *Sin* karya Faradita yaitu tema, alur, tokoh dan penokohan, latar. Tema dalam novel *Sin* karya Faradita terbagi menjadi dua yaitu Tema *Mayor* dan Tema *Minor*, Tema *Mayor* dalam novel *Sin* karya Faradita adalah tentang dosa sedangkan Tema *Minor* dalam novel *Sin* karya Faradita adalah tentang kesempatan kedua. Alur dalam novel *Sin* karya Faradita adalah alur maju. Tokoh dalam novel *Sin* karya Faradita adalah Ametta Rinjani dan Raga Angkasa. Sedangkan penokohan dalam novel *Sin* karya Faradita adalah Rio, Surya, Carlita, Rendrik, Daisy, Satya, Pengawal, Sultan, Kevin, Lala, Stephani, Sonya, Mex, Pengawal dan Bu Selfi. Latar dalam novel *Sin* karya Faradita memiliki latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Semiotik novel *Sin* karya Faradita yaitu Ikon Topologis, Ikon Diagramatik, Ikon Metafora, Indeks dan Simbol. Pedoman analisis struktural yang merujuk pada teori Nurgiantoro (2015: 133-322) sedangkan untuk menganalisis semiotik merujuk pada teori Pierce dalam Zaimar (2014: 6-7)

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, M. Burhan (2008). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi,*

Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana.

- Faradita, (2017). *Sin*. Cibinong: Kubusmedia.
- Ginting, S. U. B. (2017, Oktober). Semiotik Makna Pada Wacana Ngembah Belo Selambar Adat Karo Langkat (Kajian Semiotika Sosial). *Jurnal Pena Indonesia (JPI)*, 3(2).
- Klaudia, Novita (2021). Analisis Struktural Semiotik Dalam Novel “Melted” Karya Mayang Aeni. *Jurnal Skripsi Universitas Sam Ratulangi Manado*.
- Moleong L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Yuliantini, Y. D. & Putra, A. W. (2017, Oktober). Semiotika Dalam Novel Rembulan Tenggelam Di Wajahmu Karya Tere Liye. *Jurnal Literasi*, 1(2).
- Zaimar O. K. S. (2014). *Semiotika Dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: PT Komodo Books.